

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses pengenalan terhadap objek setelah individu mempersepsikannya melalui panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui penggunaan mata dan telinga. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur melalui evaluasi terhadap pemahaman dan pengetahuannya, yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan dikategorikan sebagai baik apabila skornya mencapai 76-100% dari total pernyataan tentang pengetahuan.
- b. Tingkat pengetahuan dianggap cukup jika skornya berkisar antara 56 - 75% dari total pernyataan tentang pengetahuan.
- c. Tingkat pengetahuan dianggap kurang apabila skor responden berada di bawah 56% dari total pernyataan tentang pengetahuan (Wardani dalam Darsini, 2019).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Rini S.P, 2021 dalam ranah kognitif, pengetahuan memiliki enam tingkat, yaitu:

1. Pada tingkat "Tahu" (*Know*),

Individu memiliki kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini mencakup kemampuan untuk mengingat kembali informasi spesifik dari seluruh materi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh karena itu, pada tingkat ini, pengetahuan mencakup pemahaman yang paling dasar. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur pengetahuan pada tingkat ini antara lain adalah menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan,

dan lain sebagainya. Sebagai contoh, seseorang dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak.

2. Pada tingkat "Memahami" (*Comprehension*), seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat dan jelas tentang objek yang diketahui serta dapat menginterpretasikan materi tersebut secara akurat. Individu yang memahami suatu materi seharusnya dapat menjelaskan mengapa penting untuk mengonsumsi makanan bergizi.
3. Pada tingkat "Aplikasi" (*Application*), seseorang memiliki kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi nyata atau konteks yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, aplikasi merujuk pada penerapan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam berbagai situasi atau konteks yang berbeda. Sebagai contoh, dapat mencakup penggunaan rumus statistik untuk menghitung data penelitian, atau menerapkan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah dalam menangani masalah kesehatan yang spesifik.
4. Pada tingkat "Analisis" (*Analysis*), individu memiliki kemampuan untuk mengurai materi atau objek menjadi komponen-komponen yang masih terorganisir dan saling terkait. Kemampuan analisis ini tercermin dalam penggunaan kata kerja seperti menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sejenisnya.
5. Pada tingkat "Sintesis" (*Synthesis*), individu memiliki kemampuan untuk menyusun atau menghubungkan bagian-bagian menjadi kesatuan yang baru. Dalam konteks ini, sintesis mencakup kemampuan untuk menciptakan formulasi baru dari yang sudah ada sebelumnya. Contoh dari kemampuan ini termasuk kemampuan untuk menyusun, merencanakan, merangkum, menyesuaikan, dan sejenisnya terhadap teori atau rumusan yang sudah ada.
6. Pada tingkat "Evaluasi", individu memiliki kemampuan untuk memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut dapat berdasarkan pada kriteria yang telah

ditetapkan oleh individu itu sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

2.1.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Wardani dalam Darsini, 2019 tingkat pengetahuan seseorang dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan presentase nilai, yaitu sebagai berikut:

1. Kategori baik jika nilainya antara 76% hingga 100%.
2. Kategori cukup jika nilainya antara 56% hingga 75%.
3. Kategori kurang jika nilainya kurang dari 55%.

2.2 Kompres *Tepid Water Sponge*

2.2.1 Pengertian

Tepid Water Sponge merupakan teknik yang digunakan untuk menurunkan suhu tubuh atau hipertermia dengan memberikan kompres pada area tubuh yang memiliki pembuluh darah besar, terutama di bawah lengan dan lipatan paha. Prosedur ini mengandalkan efek evaporasi untuk menurunkan suhu tubuh (Hijriani dalam Imran Muhamad, 2022).

Metode kompres *Tepid sponge* menggabungkan penggunaan blok dan seka, dimana blok kompres diterapkan di beberapa area tubuh yang memiliki pembuluh darah besar, bukan hanya pada satu titik. Perlakuan tambahan dilakukan dengan memberikan seka di beberapa area tubuh, membuat pendekatan terhadap pasien menjadi lebih kompleks dan rumit dibandingkan dengan teknik lainnya. Namun, dengan menerapkan blok kompres di berbagai area ini, sinyal ke hipotalamus dapat disampaikan dengan lebih efisien. Penggunaan seka juga dapat mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer, memfasilitasi transfer panas dari tubuh ke lingkungan sekitar, yang pada akhirnya membantu dalam menurunkan suhu tubuh (Firmansyah dalam Nuryah, 2023).

2.2.2 Tujuan penggunaan *Tepid Water Sponge*

Menurunkan suhu tubuh yang mencapai tingkat yang sangat tinggi secara relatif, tanpa menimbulkan gejala menggigil, rasa dingin, atau penurunan suhu tubuh yang tiba-tiba dan drastis pada pasien.

Memberikan *kompres Tepid Water Sponge* pada tubuh menyebabkan anak mengalami keringat. Studi ini mengevaluasi efek kompres *Tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh dan kenyamanan pada anak usia pra-sekolah dan sekolah dasar. Tinjauan literatur tentang penggunaan antipiretik bersamaan dengan kompres Tepid Sponge menunjukkan bahwa kombinasi ini lebih efektif dalam menurunkan demam daripada hanya menggunakan antipiretik saja. Oleh karena itu, kompres Tepid Water Sponge sering direkomendasikan untuk mempercepat penurunan suhu tubuh (Ni Luh Kompyang Sulisna Dewi, 2022).

2.2.3 Manfaat

Berikut beberapa manfaat *tepid sponge* yaitu:

1. Memberikan rasa nyaman bagi klien
2. Teknik *tepid sponge* ini dapat mempercepat penurunan suhu tubuh kembali normal

2.2.4 Derajat Suhu Yang Dipakai Untuk Pengompresan

Berikut adalah tabel untuk menunjukkan derajat suhu yang dipakai untuk pengompresan.

Tabel 2.1 Derajat suhu

Keterangan	Suhu
Dingin sekali	Dibawah 15 ⁰ C
Dingin	15-18 ⁰ C
Sejuk/biasa	18-27 ⁰ C
Hangat kuku	27-34 ⁰ C
Hangat	34-37 ⁰ C
Panas	37-41 ⁰ C
Sangat panas	41-46 ⁰ C

2.2.5 Prosedur Pemberian Kompres Tepid Water Sponge

Fase Pra-interaksi meliputi langkah-langkah berikut:

1. Memverifikasi program tindakan.
2. Mencuci tangan sebelum melaksanakan tindakan.
3. Menempatkan peralatan dengan benar di dekat klien.

Berikut adalah beberapa peralatan yang perlu disiapkan:

1. Kompres dengan air hangat
2. Termometer atau alat pengukur suhu
3. Waslap dan handuk yang steril
4. Baskom berisi air hangat
5. Waslap besar
6. Handuk berukuran sedang

Fase Orientasi melibatkan langkah-langkah berikut:

- 1) Berkomunikasi dengan klien dengan memberikan salam dan menggunakan nama klien.
- 2) Menjelaskan secara rinci tujuan dan prosedur tindakan kepada klien atau keluarganya.
- 3) Meminta persetujuan atau konfirmasi dari klien sebelum melanjutkan tindakan.

Fase Kerja:

- 1) Jagalah privasi klien
- 2) Membantu klien melepas pakaiannya
- 3) Menempatkan alas mandi dibawah punggung klien
- 4) Meletakkan selimut mandi di bagian tubuh yang tidak mendapatkan kompres dengan air hangat.
- 5) Memeriksa suhu air untuk memastikan bahwa tidak terlalu panas.
- 6) Merendam waslap dan handuk ke dalam air, kemudian memerasnya.

- 7) Menempatkan waslap basah di bawah ketiak dan lipatan paha, serta meletakkan handuk di bagian bawah tubuh bagian depan untuk menginduksi perpindahan panas melalui konduksi.
- 8) Mengganti waslap dan handuk setiap 5 menit sekali
- 9) Keringkan tubuh klien ketika selesai
- 10) Ukur kembali suhu tubuh
- 11) Lakukan kembali tindakan, jika suhu tubuh kembali naik atau belum normal
- 12) Membantu klien mengenakan pakaian
- 13) Merapikan alat dan klien dan menggantinya linen jika basah
- 14) Mencuci tangan

Fase Terminasi:

- 1) Lakukan evaluasi tindakan ketika sudah selesai
- 2) Pamitlah dengan klien sebelum meninggalkan.
- 3) Susun kembali alat-alat dan tempatkan mereka kembali ke tempat semula setelah penggunaan (Ni Luh Kompyang Sulisna Dewi. 2022).

Cara Mengompres :

1. Kompres dengan handuk kecil pada area leher, ketiak, selangkangan, dan jika perlu di dahinya, (tempat berlalunya pembuluh darah besar).
 - a) Letakkan kompres pada area yang tepat. Panas yang terdapat dalam tubuh akan disalurkan keluar melalui pembuluh darah besar yang berada dekat dengan permukaan kulit, seperti di daerah leher, ketiak, atau selangkangan. Oleh karena itu, kompres ditempatkan pada area-area tersebut, khususnya di ketiak dan lipatan paha, yang merupakan lokasi pembuluh darah besar. Durasi kompres umumnya sekitar 15-20 menit. Bagian tubuh yang luas dan terbuka seperti perut juga bisa mendapat manfaat dari kompres.

b) Kompres sekali pakai

Kompres sekali pakai dapat di gunakan tetapi tidak rekomendasi bagi anak usia 2 tahun, di karenakan kulit bayi masih sangat sensitive, area yang di kompres juga hanya sebagian kecil dari permukaan tubuh. seperti yang kita ketahui pengompresan memiliki prinsip yaitu mengompres membasahi seluruh bagian tubuh.

c) Mengompres dengan menyeka

Mengompres dengan menyeka yakni dengan teknik mengusap air hangat ke sekujur tubuh klien, dengan menggunakan handuk yang sudah di basahi lalu di keringkan. Ulangi beberapa kali hingga suhu tubuh klien kembali normal.

Berikut cara melakukan pengompresan dengan menyeka:

- Celupkanlah 2/3 handuk kecil ke air dalam hangat yang disediakan
- Ketika handuk sudah di basahi dengan air hangat usapkan handuk pada kening, telinga, muka, leher, lipatan paha, kaki, dan tangan.
- Pengompresan ini memerlukan waktu yang tidak lama hanya sekitar 15-20 menit saja sampai suhu tubuh kembali normal yaitu di bawah 38°C (Ni Luh Kompyang Sulisna Dewi. 2022).

2.3 Hipertermi

2.3.1 Pengertian Hipertermi

Hipertermi merupakan kenaikan suhu tubuh yang umumnya terjadi karena infeksi. Hipertermi juga dapat diartikan sebagai suhu tubuh yang terlalu panas atau tinggi ($>37,5^{\circ}\text{C}$). kenaikan suhu menyebabkan demam dan merupakan manifestasi penyakit pada anak. Untuk menurunkan panas, dengan umumnya manusia berkeringat. Kenaikan suhu dapat terjadi secara cepat sehingga proses pengeluaran keringat tidak memberikan dampak yang signifikan. Hipertermi bukan merupakan penyakit melainkan gejala

suatu penyakit, yang bisa disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus, parasite, penyakit autoimun, dan keganasan (Anisa dalam Agustina 2023).

2.3.2 Etiologi

Kusyani Dalam Ni Komang Yuni, 2020, menyebutkan penyebab dari hipertermi, diantaranya ada beberapa agen yaitu: kekurangan cairan, tubuh terpapar lingkungan panas, proses terjadinya penyakit (seperti peradangan, *cancer*), pakaian yang tidak sesuai temperatur lingkungan, meningkatnya laju metabolisme, adanya trauma, kegiatan yang berlebihan, dan terpasangnya inkubator.

2.3.3 Tanda dan gejala

Tanda dan gejala hipertermi adalah sebagai berikut:

1. Suhu tubuh lebih dari $37,5^{\circ}\text{C}$
2. Frekuensi pernafasan lebih dari 60 x/Menit
3. Tanda-tanda dehidrasi meliputi penurunan elastisitas kulit, cekungan pada ubun-ubun, serta kekeringan pada lidah dan membran mukosa.
4. Pasien cenderung malas minum, yang mengakibatkan jumlah urine yang dikeluarkan berkurang.
5. Denyut jantung lebih dari 160 x/Menit
6. Berat badan turun
7. Kedinginan, lemas
8. Anoreksia
9. Nadi cepat/ taki kardial (Ni Luh komang Yuni Rahyadi, 2020).

2.3.4 Penatalaksanaan

Penatalaksanaan hipertermi menurut Supari dalam Agustina, 2023 sebagai berikut :

1. Tindakan farmakologi

Pemberian antipiretik merupakan tindakan farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh. Antipiretik beroperasi dengan mempengaruhi

termoregulator di sistem saraf pusat dan menghalangi aktivitas prostaglandin secara perifer. Beberapa contoh obat antipiretik termasuk aspirin, kolin salisilat, ibuprofen, asetaminofen, kolin dan magnesium salisilat, salsalat, serta obat anti inflamasi *non* steroid.

2. Tindakan *non* farmakologi seperti meningkatkan asupan air putih anak, memberikan istirahat yang cukup, dan menggunakan kompres air hangat.

2.3.5 Mekanisme Penurunan Demam

Penurunan demam melibatkan sejumlah mekanisme yang berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh ketika suhu tubuh terlalu tinggi. Sistem pengaturan suhu tubuh menggunakan tiga mekanisme utama untuk menurunkan suhu tubuh, yakni:

1. Vasodilatasi

Pada sebagian besar bagian tubuh, pembuluh darah mengalami pelebaran yang signifikan karena stimulasi dari pusat simpatik di hipotalamus posterior, yang memicu vasodilatasi. Vasodilatasi maksimal dapat meningkatkan transfer panas ke kulit hingga delapan kali lipat.

2. Berkeringat

Proses berkeringat bertujuan untuk mengeluarkan panas tubuh yang dihasilkan melalui metabolisme basal dengan kecepatan lebih besar hingga sepuluh kali lipat.

3. Penurunan produksi panas

Mekanisme yang bertanggung jawab atas produksi panas berlebihan, seperti menggigil dan termogenesis kimia, ditekan secara efektif.

2.3.6 Pemeriksaan Penunjang

Tes laboratorium dapat dilakukan untuk memverifikasi keberadaan hipertermi, yang mencakup:

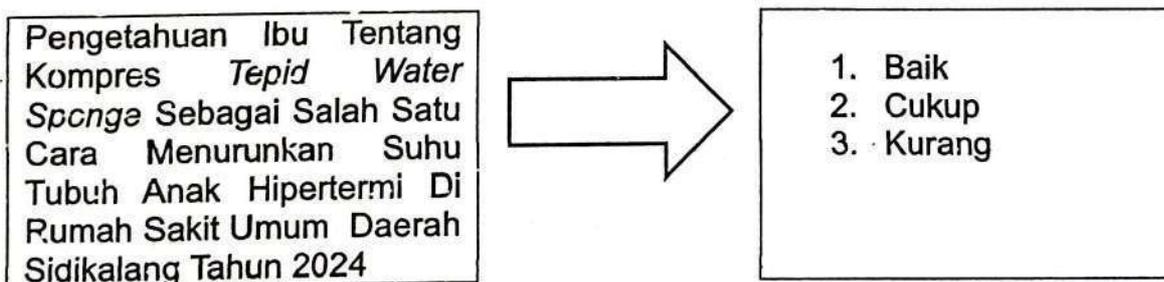
1. Pemeriksaan rektal untuk menilai suhu tubuh inti. Pengukuran suhu rektal dianggap sebagai metode yang paling akurat dalam menentukan

suhu tubuh inti dibandingkan dengan pengukuran suhu di mulut atau dahi.

2. Pemeriksaan darah untuk menilai kadar natrium dan kalium serta analisis gas darah untuk menentukan apakah terdapat gangguan dalam tubuh.
3. Analisis urin dilakukan untuk menilai warna urin. Perubahan warna urin yang lebih gelap sering kali terkait dengan kondisi panas tubuh. Selain itu, tes urin dapat memberikan informasi mengenai fungsi ginjal yang normal atau tidak.
4. Periksa tingkat glukosa dalam darah, dan jika kurang dari 45 mg/dL (2,6 mmol/ L), lakukan penanganan untuk hipoglikemia.

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya merupakan struktur hubungan antar konsep yang diamati atau diukur dalam suatu penelitian (Valentina, 2020). Adapun kerangka konsep tentang “Pengetahuan Ibu Tentang Kompres *Tepid Water Sponge* Sebagai Salah Satu Cara Menurunkan Suhu Tubuh Anak Hipertermi Di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Tahun 2024”, adalah sebagai berikut :



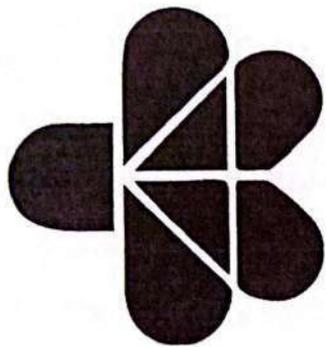
Gambar 3.1 Kerangka Konsep

2.5 Definisi Operasional

Defenisi operasional tidak hanya menggambarkan makna variabel tetapi juga tindakan yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel tersebut, menjelaskan bagaimana variabel tersebut diamati dan diukur (Syapitri, 2021).

Tabel 2.2 Defenisi operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Pengetahuan Ibu Tentang Kompres <i>Tepid Water Sponge</i> Sebagai Salah Satu Cara Menurunkan Suhu Tubuh Anak Hipertermi Di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Tahun 2024	Hasil yang diperoleh responden tentang kompres <i>water tepid sponge</i>	Kuesioner	- Baik :76%-100% Pengetahuan Baik dengan skor 10-15 - Cukup:56%-75% Pengetahuan Cukup dengan skor 5-9 - Kurang :<56% Pengetahuan kurang dengan skor 0-4	Ordinal
2.	Hipertermi	Pasien yang mengalami kenaikan suhu tubuh di lokasi penelitian	Kuesioner	>37,5°C	Ordinal



**Kemenkes
Poltekkes Medan**